

Ikhtisar Webinar

Setahun Perang Rusia-Ukraina: Pembelajaran bagi Strategi Pertahanan Darat Indonesia



Setahun Perang Rusia-Ukraina: Pembelajaran bagi Strategi Pertahanan Darat Indonesia

23 Februari 2023 | 09.00 – 11.30 WIB

Webinar Setahun Perang Rusia-Ukraina: Pembelajaran bagi Strategi Pertahanan Darat Indonesia dibuka oleh Jaleswari Pramowardhani, Penasihat Senior LAB 45. *Webinar* ini menghadirkan empat pembicara yakni: 1) Letjen TNI Dr. Anton Nugroho, M.M.D.S., M.A., Komandan Pusat Kesenjataan Infanteri TNI AD; 2) Mayjen TNI Yudhy Chandra Jaya, M.A., Komandan Pusat Kesenjataan Artileri Medan TNI AD; 3) Mayjen TNI Yanuar Adil, Komandan Pusat Kesenjataan Kavaleri TNI AD; 4) Kolonel Nova Mahanes Yudha - Kasubditbinsiapsat dan Alutsista, Direktorat Kesenjataan Pusat Kesenjataan Artileri Pertahanan Udara TNI AD; serta dimoderatori oleh Christian Guntur Lebang, Analis Utama Laboratorium Indonesia 2045.

Jaleswari Pramowardhani memberikan sambutan dengan menyampaikan bahwa Perang Rusia Ukraina merupakan salah satu penyebab krisis geopolitik dan geoekonomi pasca pandemi Covid-19. Konflik militer tersebut diprediksi akan terus berlanjut dan memasuki babak baru. Penggunaan teknologi dan modernisasi persenjataan menjadi kunci untuk menguasai alur pertempuran. Babak baru diwarnai dengan pemberian bantuan militer berupa tank, misil dan berbagai hal lainnya kepada Ukraina. Dengan diadakannya *webinar* ini diharapkan dapat menjelaskan perkembangan strategi taktik militer di Ukraina, peluang dan risiko terhadap perkembangan industri pertahanan, dan rekomendasi penguatan strategi pertahanan darat Indonesia.

Mayjen Yanuar Adil menyampaikan pasukan Ukraina diuntungkan dengan penguasaan medan, posisi, dan taktik yang relevan dan efektif. Sementara perencanaan dan dukungan logistik dari Rusia masih kurang. Beliau melihat ada banyaknya dukungan senjata ke Ukraina, sepertiUCAV, senjata anti-tank, dan ketidakmampuan dukungan logistik Rusia yang membuat tank Rusia hancur. Hal ini dikarenakan komposisi pergerakan satuan Rusia dikawal sedikit sekali oleh satuan pasukan infanteri, di mana seharusnya bergerak bersama. Hal tersebut mengingatkan

peran kavaleri berfungsi sebagai penerobos sedangkan infanteri sebagai pengaman. Pergerakan satuan kavaleri harus memiliki payung udara untuk melindungi serangan dari udara. Kavaleri rentan terhadap LST dan satuan udara musuh (*drone*), di mana ini tidak diantisipasi oleh Rusia. Selain itu jalur logistik yang cukup panjang mempersulit serangan yang seharusnya tidak boleh dihentikan akibat kurangnya bahan bakar, suku cadang dan hal terkait lainnya.

Namun demikian, Kavaleri sendiri masih relevan apabila mendapatkan dukungan superioritas udara, arhanud, dan infanteri. Dengan kata lain, tank tetap menjadi andalan untuk menerobos posisi musuh. Kegagalan kavaleri disebabkan kurangnya logistik dan kegagalan memanfaatkan medan bukan karena kendala penggunaan tank. Selain itu kebutuhan tank masih penting untuk memukul satuan pasukan musuh. Ukraina akan melakukan serangan dalam waktu dekat dan tank menjadi sangat penting. Pasukan darat yang efektif sangat diperlukan oleh Ukraina.

Berdasarkan Perang Rusia - Ukraina terdapat pembelajaran yang dapat diambil oleh satuan kavaleri TNI AD guna meningkatkan kapasitas strategi pertahanan darat Indonesia. Pertama, penyesuaian doktrin kavaleri dan satuan kesenjataan lain yang didukung dengan latihan terintegrasi. Kedua, penyesuaian organisasi dan gelar satuan kavaleri serta peningkatan kualitas SDM prajurit kavaleri. Terakhir, modernisasi kendaraan tempur (*ranpur*) berupa meriam otomatis ataupun penyertaan *drone*. Lebih lanjut Bapak Mayjen TNI Yanuar menekankan isu yang dihadapi oleh kavaleri Indonesia adalah pelaksanaan pemeliharaan dan perawatan (*harwat*) *ranpur*, seperti tank Leopard 2RI, yang dapat terkendala akibat minimnya pengalokasian anggaran *harwat* dan diperburuk oleh Perang Rusia-Ukraina. Selain itu, masalah lain yang dihadapi dari keterbatasan anggaran adalah minimnya fasilitas pelatihan bagi prajurit dalam berlatih.

Sementara itu, Letjen TNI Dr. Anton Nugroho selanjutnya memaparkan Satuan infanteri yang ramping dan lincah, kemampuan belajar dan beradaptasi terhadap alutsista baru dengan cepat (menguasai Bahasa Inggris, mudah mempelajari alutsista), *precision strike* artileri yang memfasilitasi dan menghasilkan efek berangkai (membuat Rusia mengeluarkan banyak upaya untuk menghadapi hal tersebut) menjadi kunci keberhasilan dari pasukan Ukraina. Lebih lanjut, pasukan Ukraina

membutuhkan senjata lawan tank (Javelin, NLAW, UCAV), senjata anti pesawat udara terutama sistem ringkas (stinger), roket dan Meriam artileri yang lebih jauh dan akurat dari Rusia (HI-Mars & M-777) untuk meningkatkan kemenangan Ukraina.

Kemudian, Bapak Letjen TNI Anton menjabarkan mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk pertahanan darat Ibu Kota Nusantara (IKN) dengan lima strategi utama, yaitu 1) Perlindungan wilayah IKN dari serangan udara dan tembakan laut; 2) *Anti Access/Area Denial* pada kota pendukung strategis IKN (Samarinda, Tenggarong, Balikpapan, dan Kandangan); 3) Menetralkan unsur-unsur manuver kekuatan darat, laut, udara musuh; 4) Menetralkan elemen pendukung musuh (logistik, siber, pasukan cadangan); 5) Melakukan serangan balasan hingga musuh keluar dari ZEEI. Terakhir, beliau menekankan pembelajaran dari Perang Rusia-Ukraina dipengaruhi oleh kualitas manusia berupa keyakinan pada misi, pantang menyerah, improvisasi serta rela berkorban sebagaimana kegagalan Rusia menduduki Bandara Hostomel.

Menurut beliau Perang Rusia-Ukraina membuktikan pertempuran darat ditentukan oleh manusia. Kualitas prajurit harus pantang menyerah, dapat berimprovisasi, rela berkorban, dan memiliki keyakinan. Indonesia juga harus mempunyai pemimpin memiliki karakter kuat hingga dapat menggerakkan masyarakat dan militer untuk pantang menyerah dan rela berkorban. Kita harus selalu siap untuk berperang jika ingin berdamai.

Mayjen Yudhy Chandra Jaya di lain sisi menyampaikan bahwa Perang menunjukkan canggihnya persenjataan artileri medan darat ke darat. Saat ini tembakan artileri dari jarak ratusan kilometer dapat mengenai objek yang tidak bergerak pada satu lokasi sasaran tertentu dengan tepat. Jika dilihat pada perang Rusia-Ukraina terdapat berbagai senjata artileri medan yang canggih dan handal yang digelar. Tidak hanya itu terdapat pula pengerahan roket, serangan artileri, dan penggunaan rudal jelajah berbasis presisi tinggi untuk menghancurkan obyek vital dan alutsista modern yang digunakan.

Tiga pembelajaran yang dapat diambil pada artileri medan dari Perang Rusia-Ukraina yakni 1) Sistem artileri; 2) Doktrin; dan 3) Penggunaan rudal kendali. Pada sistem artileri berfokus pada memastikan pasokan dan pengamanan munisi dan logistik

bahan bakar ranpur. Hal tersebut dikarenakan sasaran pertama musuh adalah posko munisi dan perbekalan logistik dan BBM. Sementara itu, pada doktrin dikembangkan ke arah adaptif, modern dan operasional seperti peperangan elektronik dan taktik artileri medan terbaru. Terakhir, rudal kendali memainkan peran penting dalam menghalau invasi Rusia serta menciptakan momentum ofensif bagi Ukraina.

Terakhir, Kolonel Arh Nova Mahannes Yudha melengkapi dari sisi artileri pertahanan udara. Beliau menyampaikan enam pembelajaran utama yang diambil dari Perang Rusia-Ukraina untuk artileri pertahanan udara. Pertama, sistem integrasi kontrol ruang udara berkaca pada kegagalan Rusia dalam menguasai ruang udara Ukraina berujung pada kegagalan dalam menduduki infrastruktur vital. Kedua, komando dan pengendalian melalui pembangunan jalur komunikasi yang efektif dalam menjalankan misi. Ketiga, keunggulan alutsista modern yang memiliki presisi serangan yang tinggi. Terakhir, kepemilikan sistem deteksi serangan balasan udara yang akan datang. Hal tersebut melihat kegagalan Rusia merebut keunggulan udara sangat berpengaruh terhadap kesuksesan mereka. Untuk memenangkan perang di zaman modern satu pihak harus mencapai superioritas udara. Oleh karena itu, pertahanan darat Indonesia perlu diperkuat dengan pengadaan beberapa alutsista diantaranya, *multi-layer defense system, SAM multilauncher, laser, guided precision & anti-jamming*.

SESI TANYA JAWAB

Pertanyaan: Apakah TNI sudah mengadopsi senjata lawan tank mengadopsi Javelin atau NLAW? Bagaimana strategi TNI untuk menggantikan korban militer ketika perang?

Letjen TNI Anton: Sudah ada dalam batalion infanteri. Apakah dapat ditingkatkan ke Javelin atau NLAW? Perlu diperhatikan anggaran karena harga satu unit javelin 300 ribu dolar, dan satu unit NLAW 180 ribu dolar. Sangat penting, tetapi tergantung efektivitas anggaran negara untuk dapat melakukan hal tersebut. Dalam operasi TNI sudah ada batalion dengan 2 kompi di depan dan 2 kompi di belakang. Disiapkan pengganti 30% dari pejabat perwira, danton, dan anggota sehingga siap apabila dibutuhkan.

Pertanyaan: Bagaimana analisa kavaleri dalam perang Rusia-Ukraina? Drone apa yang efektif dalam mendukung gerak kavaleri?

Mayjen TNI Yanuar: Analisa kami Rusia sepertinya mengadopsi taktik dari Heinz Guderian, tetapi perencanaannya tidak optimal. Hal tersebut ditunjukkan tidak adanya payung udara untuk mengantisipasi senjata lawan. Seharusnya komposisi satuan infanteri dan kavaleri disesuaikan dengan seberapa banyak senjata lawan tank ketika menghadapi lawan musuh. Dapat dilihat komposisi infanterinya sangat kurang. Terlebih, Kavaleri darat perlu dilindungi oleh kavaleri udara, utamanya *drone* pengintai sehingga dapat mendeteksi musuh dan mengirim data ke tank. Dengan demikian, *turret* dapat mengarah ke sasaran dengan cepat. Akan lebih baik jika bisa dilengkapi *anti-drone* dan ERA.

Pertanyaan: Melihat keadaan sekarang, jika disandingkan dengan gempuran yang dialami Ukraina apakah Indonesia sudah cukup kuat menangkal ancaman? atau terdapat dukungan alutsista dan strategi alternatif yang harus diadopsi?

Mayjen TNI Yudhy: Senjata yang dimiliki oleh Armed AD sudah cukup canggih termasuk Meriam 155 yang dimiliki 3 batalion dengan jangkauan 40 km, dan penanganan operasionalnya sudah menggunakan sistem elektronik dan hidrolis sudah canggih. Ada juga munisi roket yang sampai mencapai 300km, tetapi Indonesia

tidak memiliki roket tersebut. Jika ditanyakan kecukupan senjata untuk artileri medan sebenarnya masih kurang. Sumatera Jawa, Kalimantan, NTT, Sulsel dan Sulut memiliki armed batalion, tetapi di bagian timur di Ambon Maluku Papua belum memiliki batalion. Apabila ada kebijakan Kasad bahwa di setiap provinsi ada kodam tentu pada setiap kodam perlu satu batalion armed disiagakan dalam mendukung operasi dalam wilayah teritorial tersebut. Selain itu, Meriam 76mm yang memiliki daya jangkau 8 km terbilang pendek untuk Indonesia. Perlu dikaji untuk materialisasi digantikan dengan meriam lainnya dengan daya jangkau minimal 15 km. Namun, pengadaan alutsista kembali bergantung dari anggaran yang disiapkan Kemhan dan AD.

Pertanyaan: Dengan munculnya banyak *drone* dan misil apakah pasukan armed dan arhanud memiliki keunggulan dari perang terbuka atau kerugian dalam hal tersebut?

Mayjen TNI Yudhy: Menyesuaikan senjata baru, Armed sudah membuat *drone* khusus untuk artileri yang berfungsi sebagai peninjau. Fungsi peninjau bisa digantikan dengan *drone* peninjau yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi jatuhnya peluru.

Kolonel Arh Nova: Pada perang terbuka arhanud harus didukung oleh alutsista di dalamnya. Perlunya pertahanan udara berlapis pada lapisan terluar alutsista untuk jarak jauh dan diikuti lapisan kedua dengan alutsista jarak sedang.



Jl. Mabas Hankam No. T65,
Bambu Apus, Cilangkap, Jakarta Timur.



Kamis, 23 Februari
2023

➔ +62811452045

➔ lab45@lab45.id

➔ www.lab45.id